

ZK1

by Jurnal Zk1 Hsb

Submission date: 15-Sep-2020 04:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 1387572452

File name: I_Zamaksyari_1_PEMELIHARAAN_LANSIA_DALAM_PEMBAHASAN_ALQURAN.docx (64.67K)

Word count: 6985

Character count: 44816

PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENGENAI PEMELIHARAAN LANSIA

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA

10

Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa

Jl. Yos Sudarso no. 224 Medan

E-mail: dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan besarnya perhatian yang diberikan Al-Qur'an terhadap permasalahan pemeliharaan lansia. Sebagai bagian dari masyarakat yang tergolong kelompok yang lemah, lansia tidak jarang menjadi korban dari ketidakpedulian golongan masyarakat lainnya. Padahal, jasa mereka tidak dapat diabaikan, sebagaimana pengalaman mereka juga sangat dibutuhkan. Penulis mengkaji topik ini dengan menggunakan metode tafsir tematis. Diantara kesimpulan pokok dalam tulisan ini, walaupun kata lansia (musin) secara khusus tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, namun ada begitu banyak kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna lansia. Al-Qur'an tidak memerintahkan pemeliharaan lansia terkhusus hanya kepada lansia yang muslim, namun juga dari golongan non muslim. Penulis juga menyimpulkan beberapa prinsip qur'ani dalam upaya memelihara lansia dengan segala karakteristik yang mereka miliki.

Abstract: Qur'anic perspective on the care of the elderly. This paper seeks to describe the amount of attention the Qur'an has given to the care for the elderly. As a part of society that is classified as a weak group, the elderly often become victims of ignorance of other groups of society. In fact, their services cannot be ignored, as their experience is also very much needed. The author examines this topic using thematic interpretation methods. Among the main conclusions in this paper, although the word elderly (musin) is not specifically found in the Qur'an, there are many words used in the Qur'an to denote the meaning of elderly. Al-Qur'an does not order the care of the elderly, especially for the elderly who are Muslim, but also those from non-Muslim groups. The author also summarizes some quranic principles in an effort to care for the elderly with all the characteristics they have.

Kata kunci: Lanjut Usia, Prinsip Al-Qur'an, Tafsir tematis

Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia berjalan melewati beberapa periode, diawali dengan periode kelemahan pertama di saat seseorang baru dilahirkan dalam kondisi bayi, yang sangat bergantung kepada mereka yang ada di sekitarnya, kemudian ia memasuki masa kekuatan, di

saat ia memasuki usia remaja, pemuda, hingga dewasa, dan kemudian ia kembali masuk ke periode kelemahan kedua di saat ia menua, dan mulai kehilangan satu persatu kekuatannya.

Hakikat ini ditegaskan Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi para lansia serta memuliakan mereka. Dalam al-Qur’an ditegaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua secara umum, namun kewajiban ini menjadi lebih tegas dan dikuatkan kembali terkhusus di saat kedua orang tua memasuki usia lanjut.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا لِّمَا بَيْنَكَ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَخْضُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Menurut al-Qurthubi, ayat di atas menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dalam segala kondisi, namun ayat di atas juga mewajibkan berbaktinya kepada kedua orang tua lebih ditegaskan lagi tatkala keduanya dalam kondisi lanjut usia.¹

Selain itu, dalam banyak hadits nabi ditemukan banyak isyarat yang menunjukkan bagaimana Islam memuliakan para lansia, diantaranya:

1) Rasulullah SAW bersabda:

أَمَرَنِي جِبْرِيلُ أَنْ أَقَدِّمَ الْأَكْبَرَ

“[Jibril memerintahkanku untuk senantiasa mendahulukan para lansia]” (HR. al-Albani)
Menurut Imam al-Munawi, diantara manifestasi memuliakan yang senior adalah mendahulukan mereka untuk menjadi imam, untuk makan dan minum terlebih dahulu.²

¹ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Khazraji, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), vol. 10, h. 241.

2) Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

21

“Bukan dari golonganku mereka yang tidak menyayangi yang kecil diantara kita dan tidak mengetahui hak mereka yang besar di antara kita.” (HR. al-Bukhari)

Sayangnya, banyak dari kalangan lansia dewasa ini hidup dalam keprihatinan dan keterlantaran. Tidak jarang keberadaan lansia di tengah keluarga justru dianggap sebagai sebuah beban. Peluang berbakti kepada kedua orangtua yang sudah lanjut usia sebagai tiket menuju surga juga sering diabaikan.

Berangkat dari keprihatinan dari berbagai realita di atas, tulisan ini berupaya menghadirkan perspektif al-Qur'an mengenai pentingnya memelihara lansia, agar paradigma masyarakat berubah menjadi lebih menghargai dan menghormati para lansia yang sudah banyak berjasa dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Kajian terhadap perspektif al-Qur'an mengenai pemeliharaan lansia ini menggunakan studi kepustakaan (library research) terhadap buku referensi khususnya buku tafsir, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan judul yang dikaji. Dilihat dari aspek sifatnya, penelitian ini adalah penelitian tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir tematis. Penulis menghimpun ayat – ayat yang berkaitan erat dengan kata – kata kunci dalam kajian, khususnya kata kata yang berkaitan dengan lansia seperti *al-Kibar*, *Ajuz*, *syekh*, *arzal al-Umr*, *wahn al-azhm*, *dha'f*, dan *syai'bah* dan derivasinya, sesuai dengan metode *istiqra'* (induksi), selanjutnya masing – masing ayat dikelompokkan sesuai dengan relevansinya dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan kunci dalam penelitian ini. Dan di akhir pembahasan dintisarikan prinsip qur'ani dalam pemeliharaan lansia.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian lansia

Kata lansia merupakan kependekan dari kata lanjut usia. Kata ini menunjukkan makna seseorang yang sudah berumur panjang, dan telah tampak pada dirinya tanda – tanda penuaan.

Dalam bahasa Arab, kata lansia biasa diterjemahkan dengan kata *musin* (مُسِينٌ). Selain kata ini, lansia juga dapat diterjemahkan dengan beberapa kata lainnya, seperti kata *harim* (هَرَمَ), dan *syai'kh* (شَيْخٌ).

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian lansia yang dikemukakan para ahli yang berbeda satu dengan lainnya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang masing –

² Al-Munawi, Zainuddin abdur rauf, *Faydh al-Qadir Syarh Jami' as-Shaghir*, (Kairo: al-maktabah at-Tijariyah al-kubra, cet. 1, 1356 H), vol. 2, h. 244-245.

masing dalam memfokuskan pengertian lansia. Ada yang fokus kepada masa waktu umur lansia, adapula yang fokus kepada aspek perubahan fisik lansia, dan adapula yang fokus kepada beragam pertimbangan lainnya.³

Berikut beberapa pengertian lansia yang dikemukakan para ahli:

- 1) Menurut WHO, PBB, dan Liga Arab, “[lansia adalah seseorang yang sudah melewati usia 60 tahun].”⁴
- 2) Abdullah Sadhan mendefinisikan lansia dengan “[kondisi di mana seseorang mengalami penurunan kemampuan fisik tubuh, dan intelektual, yang dapat diukur, dan memiliki dampak terhadap proses adaptasinya dengan lingkungannya].”⁵
- 3) Kamal Agha mendefinisikan lansia dengan “[seseorang yang sudah memasuki usia tua]” dan beliau mendefinisikan hakikat tua dengan “[kondisi biologis yang merupakan fase akhir dari perkembangan manusia dalam hidupnya].”⁶
- 4) Ahmad Zaki Badawi mendefinisikan lansia dengan “[seseorang yang sudah berumur, dimana ia tidak mampu lagi untuk bekerja seperti sebelumnya].”⁷

Berbagai definisi yang dikemukakan di atas, walaupun redaksinya cukup bervariasi, namun esensinya tidaklah saling berkontradiksi, justru satu definisi melengkapi definisi lainnya. Variasi definisi di atas kembali kepada fokus masing – masing yang berbeda dari lainnya. Namun, dari keempat pengertian di atas, tampak bahwa definisi pertama yang paling tepat, karena definisi ini didasarkan pada masa waktu umur yang terukur.

Selain itu, pengertian terpilih di atas juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ 11

“Umur ummatku antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit sekali dari mereka yang melewati itu.”
(HR. Ibn Majah)

Lansia Dalam Al-Qur’an

⁴¹ Kata *musin* (مُسِنَّةٌ) sebagai terjemahan langsung dari kata lanjut usia tidak ditemukan dalam al-Qur’an. Namun, *hal* ini tidaklah berarti al-Qur’an tidak membahas tentang lansia, karena perlu dieksplorasi lebih lanjut terma qur’ani yang menunjukkan makna lansia.

Secara umum, terma qur’ani yang digunakan untuk menunjukkan makna lansia dalam al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua bagian;

³ Abdullah ibn Nasir ibn Abdullah as-sadhan, *Ri’ayat al-Musinnin fi al-Islam*, (ttp:tp,tt), h. 4.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Majallah Majma’ al-Fiqh al-Islami* OKI, Bab Huquq as-suyukh wa al-Musinnin wa wajibatuhum, vol. 12, h. 1811.

⁷ Zaki badawi, *Mu’jam Musthalahat ar-ri’ayah wa at-tanmiyah al-ijtima’iyyah*, (Kairo: Dar al-kitab al-Mishri, cet. 1, 1987), h. 17.

Pertama: Terma Qur'ani yang bersifat *sharih* (langsung dan tegas) yang menunjukkan makna lansia. Antara lain:

- (1) Kata "*al-Kibar*", sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hijr ayat 54:

قَالَ ابَشِّرْ ثَمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ

"Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?"

Ibn 'Ajibah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa usia Ibrahim saat mendapatkan kabar gembira kelahiran Ishaq sudah mencapai seratus tahun.⁸

- (2) Kata "*Ajuz*", sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Huud ayat 72:

قَالَتْ يَوَئِلَيَّ آلِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

"Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib."

Ibn Athiyyah al-andalusi menjelaskan bahwa makna kata ajuz pada ayat di atas adalah orang yang lanjut usia. Orang Arab menyebutnya dengan kata ajuz atau ajuzah.⁹

Al-Farra' menambahkan bahwa sarah, istri Ibrahim tatkala diberikan kabar gembira terkait kehamilannya saat itu berusia sembilan puluh delapan tahun.¹⁰

- (3) Kata "*Syaikh*", sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Huud ayat 72 dan QS. Al-Qashash ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءٌ مَتْنِينَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَةً مِنَ النَّاسِ يَسْفُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."

serta QS. Ghafir ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدُّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁸ Ibn 'Ajibah, Ahmad Ibn Muhammad al-mahdi as-Sazili al-fasi, *al-Bahr al-madid*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, cet. 2, 2002), vol. 3, h. 447.

⁹ Ibn 'Ajibah, Abu Muhammad abdul haq, *al-Muharrar al-Wajiz*, (ttp:tp, tt), vol. 3, h. 447.

¹⁰ Al-Farra', Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad, *Ma'ani al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyyah, cet. 1, 2002), vol. 1, h. 339.

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.”

Kata syekh pada kedua ayat di atas, sebagaimana disampaikan Muhammad Sayyid Thanthawi, bermakna yang usianya sudah lanjut.¹¹

- (4) Kata “*arzal al-Umr*”, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ³¹

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

Menurut Imam Muqatil ibn Sulaiman, *arzal al-Umr* artinya lanjut usia.¹² Sedangkan Ibn ‘ajibah menetapkan bahwa *arzal al-umr* tatkala seseorang sudah melewati usia tujuh puluh lima tahun.¹³

Kedua: Terma Qur’ani yang bersifat ghairu sharih (tidak tegas), yang juga menunjukkan makna lansia. Antara lain:

- (1) Kata “*dha’f*”, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ar-Ruum ayat 54: ²

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

Wahbah az-Zuhailly dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud ayat di atas, Allah menjadikan bagi seseorang setelah periode kuatnya kedewasaan, datanglah periode lemahnya lanjut usia, yang ditandai dengan munculnya uban.¹⁴

- (2) Kata “*Syaibah*”, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ar-Ruum ayat 54 dan QS. Al-Muzammil ayat 17:

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

“Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.”

¹¹ Thanthawi, Muhammad sayyid Thanthawi, *at-tafsir al-wasith*, (Kairo: Daar Nahdhah Misr, cet. 1, 1997), vol. 1, h. 2234. ³⁵

¹² Al-Balkhi, Muqatil Ibn sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibn sulaiman*, (Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2003), vol. 47, h. 227.

¹³ Ibn ‘Ajibah, *al-Bahr al-munir*, vol. 3, h. 282.

¹⁴ Az-Zuhailly, wahbah, *al-tafsir al-munir fi al-Aqidah wa as-Syari’ah wa al-manhaj*, (Beirut: Daar al-fikr al-Mu’ashir, cet. 2, 1418 H), vol. 14, h. 113.

Dalam tafsir jalalayn, ayat di atas dapat dipahami dalam maknanya yang hakiki, dimana saat kondisi yang mencekam, rasa takut yang besar dapat membuat seseorang menjadi beruban. Atau dapat pula dipahami secara majaz.¹⁵

(3) Kata “*wahn al-Azhm*”, sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam ayat 4:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.”

Kata *wahn al-Azhm* merupakan indikator yang menunjukkan lanjut usia, dimana seseorang yang sudah berumur lanjut seringkali dihadapkan dengan permasalahan kesehatan, salah satunya adalah tulang yang mulai rapuh.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an banyak bercerita mengenai lansia, walaupun tidak ditemukan satu ayatpun dalam al-Qur'an yang menggunakan kata musin yang merupakan padanan kata lansia dalam bahasa Arab saat ini.

Perubahan yang dialami para lansia

Al-Qur'an surah ar-Ruum/30: 54 mengisyaratkan bahwa setiap manusia akan mengalami perubahan dalam proses kehidupannya, dari mulai dilahirkan, menjadi dewasa, hingga akhirnya menjadi tua.

Pada ayat tersebut, para *qurra'* membaca kata *dha'f* dengan dua riwayat cara baca; ada yang membacanya *dha'fun* (dengan baris fathah pada huruf dhad) ada pula yang membacanya dengan *dhu'fun* (dengan baris dhammah pada huruf dhad). Secara bahasa, menurut imam al-Alusi, jika *dha'fun* dengan fathah artinya lemah dalam hal pikiran dan kematangan akal, sedangkan *dhu'fun* dengan dhammah artinya lemah dalam fisik. yang jelas, kata *dha'fun* maupun *dhu'fun* sama – sama lawan dari kata kekuatan (*quwwah*).¹⁶

Redaksi QS. Ar-Ruum di atas juga cukup menarik untuk dianalisa. Allah menyatakan “*khalaqakum min dha'fin*” bukan dengan redaksi “*khalaqakum dhi'afan*”. Menurut Saayid Thanthawi, redaksi ini untuk mengisyaratkan kepada manusia bahwa kelemahan merupakan dasar yang darinya manusia diciptakan. Kelemahan ini mencakup pembentukan fisik, intelektual, emosional, hingga kejiwaan manusia itu sendiri.¹⁷

Adapun perubahan yang akan dialami setiap lansia setiap kali usianya bertambah antara lain:

(1) Perubahan fisik/ Jasmani

¹⁵ Jalaluddin al-mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-jalalayn*, (Kairo: Daar al-hadits, cet. 1, tt), vol. 1, h. 774.

¹⁶ Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud Ibn Abdullah, *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Azhim wa as-sab' al-matsani*, (ttp: tp, tt), vol. 15, h. 394.

¹⁷ Thanthawi, *at-tafsir al-wasith*, vol. 1, h. 3352.

Perubahan fisik/jasmani pada lansia dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk:

Pertama: perubahan fisik yang terlihat atau perubahan eksternal, diantara bentuknya kulit yang mulai mengering dan berkerut, berubahnya warna rambut, lambatnya respon fisik, berkurangnya kemampuan indera, dll.¹⁸

Kedua: perubahan fisik yang tidak terlihat atau perubahan internal, diantara bentuknya: pendengaran yang berkurang, penglihatan mulai rabun, penciuman yang semakin berkurang, dan lambatnya gerakan, serta tulang yang semakin lemah dan keropos. Selain itu, berkurangnya ketahanan tubuh, kesulitan dalam pernafasan, bertambahnya potensi patah tulang, dan menurunnya suhu tubuh karena kurang bergerak.¹⁹

(2) Perubahan Intelektual

Perubahan intelektual pada lansia bentuknya antara lain; lemahnya ingatan dan seringnya lupa, seringkali mengulang – ulang perkataan yang sama, kurang mengenal anak dan kerabat, lemahnya kemampuan untuk mempelajari hal baru, dan lambatnya kemampuan berfikir dan lamban dalam mengambil keputusan.²⁰

(3) Perubahan Psikologis dan emosional

Perubahan psikologis dan emosional pada lansia bentuknya antara lain: emosi dan perasaan lebih sensitif, cepat bosan, banyak berwaham, banyak mengeluh, membanggakan masa lalu, penuh kecurigaan dan keraguan, tidak mudah percaya kepada orang lain, bertambah perhatian kepada masalah agama.²¹

(4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial lansia bentuknya antara lain: berkurangnya hubungan social lansia dengan pihak lain, lebih fokus tetap menjalin hubungan dengan sahabat lama, lebih banyak menghabiskan waktu kosong dengan menyendiri.²²

(5) Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi lansia bentuknya antara lain: pada umumnya berkurang pendapatan seseorang, karena pada umumnya lansia sudah melewati masa pensiun. Namun disisi lain, semakin besar pengeluarannya, mengingat biaya pemeliharaan kesehatannya juga

¹⁸ As-sadhan, *Ri'ayat al-Musinni fi al-Islam*, h. 5.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ At-Thahhan, Khalid, *Qadhaya as-Syaikhuhah*, ed. Izzat ismail, (al-kuwait; Daar al-qalam, 1404 H), h. 134.

²¹ Al-Gharib, Abdul Aziz, *al-mutaqa'idun: ba'dh musykilatihim wa dawr al-Khidmah al-Ijtima'iyah fi muwajahatiha*, (Riyadh; Syirkah najed, 1416 H), h. 49-51.

²² As-Sadhan, *Ri'ayat al-Musinnin fi al-Islam*, h. 5.

semakin besar. Belum lagi ditambah dengan inflasi yang ditandai semakin mahalnya harga barang kebutuhan pokok.²³

Karenanya, tidak mengherankan jika Rasulullah dalam banyak doanya justru mengisyaratkan pentingnya Allah menambahkan harta yang banyak pada seseorang di usia ini. Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْسَعَ وَزُقْكَ عَلَى عِنْدَ كِبَرِ سِنِّي وَأَنْقِطَاعِ عُمْرِي 11

"[Ya Allah, jadikanlah rezeki-MU paling luas untukku di saat usia tuaku, dan berakhirnya kehidupanku]." (HR. at-Thabrani)

Imam al-Munawi tatkala menjelaskan hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang lanjut usia tidak lagi kuat dalam bekerja sebagaimana yang dilakukannya sebelumnya, namun justru kebutuhannya terkadang justru semakin bertambah.²⁴

Jenis Lansia Dalam al-Qur'an

Banyaknya terma yang beragam yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan arti lansia mengisyaratkan bahwa para lansia itu tidaklah berada semuanya pada level yang sama. Karena sesuai dengan salah satu definisi lansia: "mereka yang sudah memasuki usia tua". Sedangkan usia tua itu sendiri ukurannya mulai dari melewati usia 60 hingga meninggal dunia. Seseorang yang berusia lanjut dari usia 60 hingga 70 tahun pastinya tidaklah sama kondisinya dengan seseorang yang berusia lebih dari tujuh puluh lima tahun ke atas.

Karenanya, secara umum al-Qur'an mengisyaratkan dua jenis lansia:

(1) Lansia biasa (المُسِنَّونُ العَادِيُون)

Ini adalah lansia yang diisyaratkan Allah dalam QS. Ar-Ruum/30:54 dengan kata "*dha'f*" yang kedua. Yusuf al-qardhawi menamakan kelompok pertama ini dengan istilah *as-Syaikhukhah al-'Adiyyah* (الشيخوخة العادية).²⁵

Secara umum, lansia biasa ini mereka yang usianya antara 60 hingga 70 tahun, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah dalam hadits riwayat Ibn Majah:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْتَيْنِ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ 11

"[Umur umatku antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit sekali dari mereka yang melewati itu]." (HR. Ibn Majah)

²³ *Ibid*, h. 6.

²⁴ Al-Munawi, Zainuddin Abdur rauf, *at-taysir bi syarh al-jami' as-Shaghir*, (Riyadh: maktabah imam as-Syafi'i, cet. 2, 1408 H), vol. 1, h. 431.

²⁵ Al-Qardhawi, Yusuf, *Huquq al-musinnin fi al-islam*, https://www.al-qaradawi.net/content/حقوق_المسنين_في_الاسلام, dikunjungi pada 3 Agustus 2018.

Al-Mulla Ali Qari menjelaskan maksud dari perkataan nabi “Dan sedikit sekali dari mereka yang melewati itu”, yakni sedikit sekali yang usianya melewati tujuh puluh tahun hingga mencapai seratus tahun atau lebih dari itu. Salah satu sahabat nabi yang dianugerahi usia yang panjang adalah Anas ibn Malik dimana beliau meninggal dunia pada usia seratus tiga tahun.²⁶

(2) Lansia Nyanyuk (المُسْنُونُ الْمُتَأَخَّرُونَ)

Lansia Nyanyuk ini digambarkan dalam QS. Ar-Ruum ayat 54 dengan kata “*Syaibah*”, atau disebutkan pula dalam ayat lain dengan kata “*arzal al-Umr*”. Dan biasanya tua nyanyuk ini berlaku bagi mereka yang usianya di atas 70 tahun. Dimana di usia ini, kebanyakan dari para lansia kembali bersikap layaknya anak kecil, dimana mereka tidak lagi memahami berbagai masalah dengan pengetahuan yang sempurna.²⁷

Yusuf al-Qardhawi menamakan kelompok pertama ini dengan istilah *as-Syaikhukhah al-Muta’akhirah* (الشيخوخة المتأخرة).²⁸

Ali Ibn Abi Thalib dalam sebuah riwayat menjelaskan bahwa *arzal al-umr* adalah usia di atas tujuh puluh lima tahun.²⁹

Nabi Muhammad SAW dalam banyak doa memohon kepada Allah agar dihindarkan dari usia lansia nyanyuk ini. Rasulullah bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ، وَأَرْدَلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ¹¹

“Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari sifat pelit, dari sifat malas, dari tua nyanyuk, dari siksa kubur, dari fitnah dajjal, dan dari fitnah kehidupan dan kematian.” (HR. al-Bukhari)

Prinsip Qur’ani Dalam Pemeliharaan Lansia

Mencermati ulasan Al-Qur’an terkait pemeliharaan lansia, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an telah meletakkan prinsip – prinsip penting pemeliharaan lansia sebagai berikut:

- (1) Allah memuliakan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra’/17:70;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَنَاءِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

²⁶ Al-Mulla Ali Qari, *Mirqaat al-fatih Syarh Misykat al-mashabih*, (ttp:tp,tt), vol 15, h. 186.

²⁷ Ar-Raazi, Fakruddin, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, (beirut; Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2000), vol. 25, h. 119.

²⁸ Al-Qardhawi, Yusuf, *Huquq al-musinnin fi al-islam*, <https://www.al-qaradawi.net/content/حقوق المسنين في الإسلام>, dikunjungi pada 3 Agustus 2018.

²⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durr al-mantsur*, (beirut; Daar al-fikr, 1993), vol. 5, h. 143.

At-Thabari menjelaskan bahwa wujud Allah memuliakan manusia dengan menundukkan segala makhluk lainnya untuk dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupannya.³⁰

Dalam Hadits nabi dijelaskan pula bahwa kehormatan manusia ini sifatnya umum, baik bagi muslim maupun non muslim. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa jabir Ibn abdullah RA berkata; “suatu ketika lewat sebuah jenazah di depan kami, lantas nabi berdiri, kamipun ikut berdiri. Lalu kami berkata kepada nabi: wahai Rasulullah, bukankah itu jenazah seorang yahudi? Lalu Rasulullah SAW bersabda:

إذا رأيتم الجنازة فقوموا

“Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah kalian.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat lainnya disebutkan, nabi Muhammad berdiri tatkala jenazah digiring di depannya, lantas beliau ditanya; ‘bukankah itu jenazah yahudi?’, Nabipun bersabda:

أليست نفسا

“Bukankah ia juga manusia.” (HR. Al-Bukhari).

Adapun manifestasi bagaimana Allah memuliakan manusia antara lain:

- (a) Allah memilih manusia untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi,³¹ sesuai dengan QS. Al-Baqarah/2:30;

8
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- (b) Allah mengkhususkan penciptaan Adam begitu istimewa berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya dengan menyempurnakan penciptaannya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Shad/38:71-73;

3
إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ. فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

46
“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya.”

³⁰ At-Thabari, Abu ja'far Muhammad ibn jarir, *Jami' al-bayan fi ta'wil Aay al-qur'an*, ed. Ahmad muhammad syakir, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet. 1 4500), vol. 10, h. 501.

³¹ Husein mahmud Muhammad as-Syuqairat, *Huquq al-insan fi al-islam*, (Beirut; daar al-fikr, cet. 1, 2010), h. 134.

- (c) Allah memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan.³² Bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menyeru untuk belajar dan membaca. Perhatikan QS. Al-Alaq/96:1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ibn katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa lima ayat pertama yang turun dari al-Qur'an merupakan kasih sayang pertama yang Allah berikan kepada para hamba-Nya, nikmat pertama yang Allah anugerahkan atas mereka, dan di dalamnya ada isyarat dan peringatan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah.³³

- (d) Allah mengkaruniakan kepada manusia akal pikiran, kemampuan berbahasa, serta kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk. Perhatikan QS. Ar-Rahman/55:1-4;

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”

- (e) Allah menundukkan segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi untuk kepentingan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah. Lihat QS. Al-Jatsiyah/45:13;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”

- (f) Allah memelihara dan menjaga manusia. Perhatikan QS. At-Thariq/86:4;

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

“setiap orang pasti ada penjaganya.”

dan QS. Ar-Ra'ad/13: 11:

مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

³² Samiyah al-Manisi, *an-Nida' al-awwal li huquq al-Insan fi al-islam*, (kairo: daar al-fikr al-Arabi, cet. 1, 2005), h. 12.

³³ Ibn katsir, Abu al-fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, ed. Sami ibn Muhammad salamah, (kairo; Daar thaybah, cet. 2, 1999), vol. 8, h. 437.

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

- (g) Allah mengkaruniakan kepada manusia amanah dan memberikan padanya kebebasan memilih. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab/33:72;

18
إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

- (h) Allah mengutus para Nabi dan Rasul dari golongan manusia untuk menyampaikan petunjuk dan hidayah bagi manusia. Lihat QS. Al-Baqarah/2:151;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”
dan QS. Al-Hadid/57:25;

3
لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Dan ada banyak bentuk – bentuk lainnya bagaimana Allah memuliakan manusia yang menjadi landasan hak asasi manusia dalam perspektif islam, yang tercermin dari banyak ayat al-Qur'an.³⁴

- (2) Allah menciptakan manusia dari jiwa yang satu.
Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa'/4:1;

28
³⁴ Zamzami, Yahya Ibn Muhammad hasan, al-manhaj al-Akhlaqi wa huquq al-Insan fi al-Qur'an al-karim, h. 24-25.

6
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Terkait ayat di atas, at-Thabari berkomentar bahwa Allah mendeskripsikan diri-Nya bahwa Dialah yang menciptakan semua manusia dari jiwa yang satu, untuk memperkenalkan para hamba-Nya bagaimana awal penciptaan dari jiwa yang satu, dan untuk mengingatkan mereka bahwa mereka semua anak-anak dari ayah dan ibu yang satu, sebagaimana mereka adalah bagian dari lainnya, dan kewajiban sebagian mereka atas lainnya laksana kewajiban saudara atas saudaranya yang lain, karena nasab mereka bersatu pada ayah dan ibu yang satu.³⁵

Az-Zuhaili juga menyatakan bahwa Allah menjadikan dari semua keturunan Adam ada ikatan kekeluargaan yang bangun dia atas kesatuan rahim, hubungan darah, dan kekerabatan, agar mereka saling menyayangi dan saling membantu.³⁶

- (3) Allah memerintahkan setiap manusia berbakti kepada kedua orangtuanya, sebagai wujud perhatian dan pemeliharaan terhadap kaum lansia.

Perhatikan firman Allah dalam QS. An-Nisa'/4:36;

33
يُحِبُّوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan ³⁷mbanggakan diri.”

dan QS. Al-Isra'/17:23-24;

1
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تُتَخَذُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخُفْضَ لَهُمَا جَنَاحُ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai

³⁵ At-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, vol. 7, h. 512.

³⁶ Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-manhaj*, vol. 4, h. 222-223.

Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Al-Jazairi tatkala mengomentari ayat “dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” menjelaskan “[dan katakanlah pada keduanya perkataan yang mulia, lagi bagi, lagi lemah lembut, yang menunjukkan penghormatan dan kasih sayang kepada keduanya].”³⁷

Jika ayat di atas secara khusus memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua secara khusus tatkala keduanya sudah berusia lanjut, maka ayat tersebut juga mengisyaratkan urgensi memberikan perhatian kepada kelompok lansia secara umum.

Ada begitu banyak hadits Nabi yang menunjukkan urgensi berbakti kepada kedua orangtua terkhusus tatkala keduanya sudah memasuki usia lansia, antara lain:

- (a) Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Usaid Malik bin Rabi’ah As-Sa’idi, ia berkata :

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرٍّ أَبَوَيْ شَيْءٍ أَزُفُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ: نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَةُ الرَّجْمِ الْبَتَّى لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا .

“Suatu saat kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika itu ada datang seseorang dari Bani Salimah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Iya (masih tetap ada bentuk berbakti pada keduanya, pen.). (Bentuknya adalah) mendo’akan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjaln dan memuliakan teman dekat keduanya.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban).

- (b) Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيَ الْمَنِيرَ فَقَالَ : آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ ، فَقِيلَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا ؟ فَقَالَ : قَالَ لِي جِبْرِيلُ : أَرِغَمَ اللَّهُ أَنْفَ عَبْدٍ أَوْ بَعْدَ دَخْلِ رَمَضَانَ فَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ ، فَقُلْتُ : آمِينَ ، ثُمَّ قَالَ : رِغَمَ أَنْفَ عَبْدٍ أَوْ بَعْدَ أَنْ دُرِكَ وَالِدِيهِ أَوْ أَحَدُهُمَا لَمْ يَدْخُلْهُ الْجَنَّةُ ، فَقُلْتُ : آمِينَ ، ثُمَّ قَالَ : رِغَمَ أَنْفَ عَبْدٍ أَوْ بَعْدَ ذِكْرَتِهِ عِنْدَهُ فَلَمْ يَصِلْ عَلَيْكَ ، فَقُلْتُ : آمِينَ .

“Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah SAW naik mimbar dan mengatakan : Amin, amin, amin (semoga Allah kabulkan). Seseorang bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, apa yang anda lakukan?” Beliau menjawab: “Malaikat Jibril berkata kepadaku: Semoga Allah mencelakakan seorang hamba atau menjauhkannya, (yaitu) orang yang mendapatkan bulan Ramadan, tetapi dirinya tidak mendapatkan ampunan. Maka aku pun berkata: “Amin.” Kemudian (Jibril) mengatakan: “Celakalah seorang hamba atau dijauhkan, (yaitu) orang yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, akan tetapi

³⁷ Abu Bakr al-jazairi, *Aysar at-tafasir*, (ttp: tp, tt), vol 2, h. 341.

hal itu tidak memasukkan ke surga.” Maka aku pun mengatakan, “Amin”. Kemudian (Jibril) mengatakan lagi: “Semoga Allah mencelakakan seorang hamba atau menjauhkannya, disebutkan namaku, tetapi dia tidak bershalawat kepada engkau.” Maka akupun berkata “Amin”. (HR. Ibnu Huzaimah, at-Tirmizi, Ahmad, Ibnu Majah)

- (c) Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas’ud ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرَ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَسَكَتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزَدْتَهُ لَزَادَنِي. (متفق عليه)

10 Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, amal apa yang paling mulia? Beliau menjawab: sholat pada waktunya. Aku bertanya lagi: Kemudian apa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi: Kemudian apa 34 wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kemudian jihad di jalan Allah. Lalu aku pun diam (tidak bertanya) kepada Rasulullah SAW lagi, dan sekiranya aku bertanya lagi, niscaya beliau akan menjawabnya.

- (d) Rasulullah bersabda:

25 مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرْ وَالْزِيهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Siapa yang ingin dipanjangkan usianya, dan ditambahkan rezekinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung tali silaturahmi.” (HR. al-Baihaqi)

- (4) Masyarakat Islami adalah masyarakat yang saling mengasihi dan saling membantu. Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Fath/48:29;

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...”

Sayyid Thantawi menyatakan “[pengikut Rasulullah bukanlah orang yang keras secara mutlak, dan bukan pula penuh kasih sayang secara mutlak. Sikap keras mereka ditujukan kepada musuh mereka, dan kasih sayang mereka ditujukan kepada sesama saudara mereka seakidah.]”³⁸

27 Allah juga berfirman dalam QS. Al-Balad/90:17;

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

³⁸ Sayyid Thantawi, at-Tafsir al-Wasith, vol. 1, h. 3924.

At-Tabari menjelaskan bahwa diantara ciri orang beriman saling berpesan untuk bersabar atas apa yang Allah tetapkan atas mereka, dan saling berpesan untuk saling menyayangi satu sama lainnya.³⁹

Dalam hadits Nabi, ditemukan banyak sekali penekanan dari Rasulullah tentang urgensi saling mengasihi dan membantu diantara sesama anggota masyarakat muslim, antara lain:

(a) Rasulullah SAW bersabda:

9 عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ، وَتَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ، نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْخُمَى.

“Dari An-Nu‘man bin Basyir ra. Di mana ia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Kamu melihat kaum mu‘minin di dalam sayang- menyayangi, cinta-mencintai dan lemah lembut di dalam pergaulan mereka adalah seperti satu badan, di mana jika ada satu anggota yang mengeluh sakit maka anggota-anggota yang lain ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam” (HR. al-Bukhari)

(b) Rasulullah SAW bersabda:

23 عَنْ أَبِي حُمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim (pembantu) Rasulullah SAW dari Nabi SAW Beliau berkata, Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya”. (HR. at-Tirmidzi)

(c) Rasulullah SAW bersabda:

9 عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Dari Jarir bin ‘Abdillah berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Orang yang tidak menyayangi manusia tidak akan disayangi Allah 'Azza wa Jalla!” (HR. Muslim)

(d) Rasulullah SAW bersabda:

29 الرَّاغِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ الرُّحَمَاءُ الرُّحَمَاءُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang itu akan disayang oleh dzat yang Maha Penyayang. Hendaklah kalian sayangi orang yang berada di bumi, maka kalian akan disayangi oleh Dzat yang di atas langit.” (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Menurut Ibn Hajar, seruan “sayangilah orang yang berada di bumi” mencakup mukmin, kafir, binatang yang dimiliki dan yang tidak dimiliki. Termasuk ke dalam bentuk kasih sayang berjanji untuk memberi makan dan minum, meringankan beban yang dipikul, dan tidak menganiaya dengan memukul.⁴⁰

32

³⁹ Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, vol. 24, h. 446.

⁴⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari syarh shahih al-Bukhari*, ed. Ahmad ibn Ali al-syafi'i, (Beirut: daar al-Ma'rifah, 1379 H), vol. 10, h. 440

Menurut al-Mubarakfuri, maksud dari “akan disayangi oleh Dzat yang di atas langit” dapat dipahami akan disayangi Allah sebagai yang maha kasih sayang, atau boleh pula dipahami akan disayangi malaikat, karena mereka senantiasa beristighfar untuk kebaikan orang – orang yang beriman.⁴¹

- (5) Para Lansia menjalani kehidupan pada fase kelemahan
Kelemahan para lansia ini banyak bentuknya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Karenanya, wajib bagi sesama mukmin menyayangi para lansia karena kelemahan yang mereka alami.
- (6) Para lansia yang beriman bagi mereka kedudukan mereka di sisi Allah, dan Allah tidaklah menambahkan bagi mereka usia mereka kecuali untuk kebaikan bagi mereka
Adapun dasar atas prinsip ini banyak ditemukan dalam hadits nabi, antara lain:
- (a) Rasulullah SAW bersabda:

16
عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرَهُ إِلَّا خَيْرًا

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW ia bersabda: Janganlah salah seorang diantara kalian berharap mati, dan jangan pula mendoakan kematian sebelum ianya datang. Sesungguhnya jika salah seorang diantara kalian meninggal dunia terputuslah amalannya, dan sesungguhnya tidaklah bertambah usia bagi seorang mukmin kecuali untuk kebaikan.” (HR. Muslim)

- (b) Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا إِذَا سَدَّدُوا

“Sebaik- baiknya orang diantara kalian adalah yang paling panjang usianya jika ia bertindak benar.” (HR. Abu Ya’la al-Mausily)

- (c) Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا وَأَحْسَنُكُمْ أَعْمَالًا

“Sebaik – baiknya orang diantara kalian adalah yang paling panjang usianya dan paling baik amalannya.” (HR. Abu Ya’la al-Maushily)

- (7) Memuliakan dan menghormati para lansia merupakan salah satu ciri utama masyarakat Islami

Ada banyak sekali dalil, khususnya dari Hadits nabi dan atsar para Sahabat dan shalihin yang menunjukkan bahwa memuliakan para lansia termasuk diantara bentuk memuliakan Allah dan amalan yang mendekatkan kita kepada Allah. Riwayat tersebut antara lain:

- (a) Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

⁴¹ Muhammad Ibn abdurrahman al-mubarakfuri, *Tuhfatul ahwazi bi syarh jami’ at-tirmidzi*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), vol. 6, h. 43.

“Sesungguhnya diantara bentuk mengagungkan Allah, memuliakan para lansia muslim.” (HR. al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

- (b) Anas RA menceritakan bahwa ada seorang lansia hendak menjumpai Nabi dalam majelisnya, namun orang – orang yang berhadir lambat memberikan jalan dan tempat bagi lansia itu untuk duduk dan berbincang dekat Nabi, lantas Rasulullah SAW bersabda:

21
لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا

“Bukan dari golongan Kami yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.” (HR. at-Tirmidzi)

- (c) Anas RA menceritakan, saat Nabi membebaskan kota Mekah dan beliau memasuki masjid al-Haram, Abu Bakar mendatangi Nabi membawa ayahnya yang dituntunnya, untuk mengenalkannya dengan Nabi, dengan harapan ayahnya akan masuk Islam. Tatkala Nabi melihat ayahnya Abu Bakar, Rasulullah SAW bersabda: “kenapa tidak engkau biarkan lansia ini tetap di rumahnya, dan akulah yang akan datang menjenguknya?” Abu Bakar kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, dialah yang seharusnya mendatangimu daripada engkau yang mendatangnya. Lantas, nabipun mendudukan ayah Abu bakar di dekatnya, Nabi memuliakannya, lalu mengusap dadanya sambil mengajaknya masuk Islam, hingga akhirnya lansia itupun berislam. (HR. Ibn Hibban)

- (d) Dari Ibn Umar RA, Rasulullah SAW bersabda:

أَمَرَنِي جِبْرِيلُ أَنْ أَقْدِمَ الْأَكْبَرَ

“Jibril memerintahkanku untuk senantiasa mendahulukan para lansia” (HR. al-Albani)

- (e) Pesan Nabi kepada para pasukan Mujahidin sebelum dilepas berperang:

اغْرَوْا بِسْمِ اللَّهِ وَقَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، وَلَا تَغْلُوا وَلَا تُمَيِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيداً وَلَا شَيْخاً كَبِيراً

“Serang mereka dengan nama Allah, dan perangilah mereka yang kufur kepada Allah, janganlah kalian berbuat ghalul, jangan pula memutilasi, jangan pula membunuh anak – anak, dan para lansia.” (HR. al-Haitsami)

- (f) Kisah – kisah bagaimana para sahabat dan shalihin memuliakan para lansia:
- Imam as-Suyuthi dalam kitabnya Jami’ al-Ahadits meriwayatkan kisah seorang lansia Yahudi yang di akhir hayatnya di masa pemerintahan Umar Ibn al-Khattab meminta – minta di jalanan. Umar yang melihatnya, menyatakan bahwa sungguh berdosa dirinya mengutip jizyah darinya di masa muda, namun mengabaikan nasibnya di masa lansia. Umarpun menetapkan hak lansia Yahudi itu dari Baytulmaal.⁴²
 - Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz, pernah suatu ketika ingi tidur bersama isterinya, namun ia tidak dapat tidur. Lantas isterinya bertanya: kenapa wahai amirul mukminin? Umar Ibn Aziz menjawab: “bagaimana aku dapat tidur nyenyak, padahal di atas pundakku ada amanah mengurus umat Nabi

⁴² Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami’ al-Ahadits*, Bab Musnad Umar Ibn al-Khattab, vol. 28, h. 386.

Muhammad. Ada diantara mereka yang miskin, yang lemah, yang lansia. Akhirnya, sanga isteri Fathimah bint Abdul Malik ikut menangis bersama suaminya memikirkan nasib rakyatnya.⁴³

- c. Umar Ibn Abdul Aziz sangat memuliakan para lansia, khususnya para ulama yang sudah lanjut usia. Diantara mereka yang paling sering dimintai nasehat oleh Umar adalah Imam al-Hasan al-Bashri. Suatu ketika Umar meminta nasehat kepada al-Hasan al-Bashri, dan beliau pun kemudian menjawab: “wahai amirul mukminin, jadilah engkau laksana saudara bagi umat Islam, laksana anak bagi para lansia, laksana ayah bagi para pemuda dan anak-anak, hukumlah tiap mereka sesuai dengan kadar kesalahannya dengan memperhatikan kekuatan fisik mereka, dan janganlah engkau memukulkan satu cambukkan dalam kondisi puncak marah, sehingga engkau masuk neraka karenanya.”⁴⁴
- d. Umar Ibn Aziz juga pernah mengirimkan surat kepada gubernurnya yang mengurus Jazirah Arab Maymun ibn Mihran yang memohon agar ia dibebaskan tugas mengutip kharaj dan memutuskan hukum diantara manusia mengingat usianya yang telah lanjut. Umar Ibn Abdul Aziz membalas permohonannya dengan mengatakan laksanakanlah tugasmu sesuai dengan batasan kemampuanmu. Apabila ada masalah yang muncul di luar kemampuanmu menyelesaikannya sampaikan kepadaku. Karena manusia apabila cepat menyerah terhadap segala kesulitan yang dihadapinya, maka tidak akan tegak satupun urusan agama maupun dunia.

45

Dari indahny ajaran al-Qur'an terhadap pemeliharaan lansia, dapat disimpulkan bahwa merupakan kewajiban pemerintah menyiapkan panti jompo untuk menampung para lansia yang membutuhkan tempat untuk bernaung. Dan kewajiban ini sejalan dengan *siyasah syar'iyah* dan kemashlahatan. Namun, merupakan suatu bentuk kedurhakaan tatkala seorang anak membiarkan orang tuanya yang lansia dirawat di panti jompo di saat ia mampu memanfaatkan momen tersebut untuk menunjukkan baktinya kepada kedua orang tuanya.

Penutup

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kaum lansia. Hal ini tidak hanya tercermin dari banyaknya terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan periode lanjut usia, mulai dari *al-Kibar*, *Ajuz*, *syekh*, *arzal al-Umr*, *wahn al-azhm*, *dha'f*, dan *syaybah*. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa masa lansia itu masa yang panjang, ada lansia biasa adapula lansia nyanyuk, masing masing memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam memelihara lansia ada beberapa prinsip qur'ani yang hendaknya senantiasa diperhatikan, antara lain: Allah

⁴³ Aidh al-Qarni, *Mujtama' al-matsal*, (Beirut: Daar ibn Hazm, 2000), h. 43.

⁴⁴ Iffat Wishal Hamzah, *Siirah Umar Ibn Abdul Aziz Khamis al-Khulafa' ar-Rasyidin*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, cet. 1, 1998), h. 313

⁴⁵ Abdus sattu as-Syeikh, *Umar Ibn Abdul Aziz Khamis al-Khulafa' ar-Rasyidin*, (Damaskus: Daar al-Qalam, cet. 1, 1992), h. 324-325.

memuliakan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, Allah menciptakan manusia dari jiwa yang satu, Allah memerintahkan setiap manusia berbakti kepada kedua orangtuanya, sebagai wujud perhatian dan pemeliharaan terhadap kaum lansia, Masyarakat Islami adalah masyarakat yang saling mengasihi dan saling membantu, Para Lansia menjalani kehidupan pada fase kelemahan, Para lansia yang beriman bagi mereka kedudukan mereka di sisi Allah, dan Allah tidaklah menambahkan bagi mereka usia mereka kecuali untuk kebaikan bagi mereka, Memuliakan dan menghormati para lansia merupakan salah satu ciri utama masyarakat Islami.

Pustaka acuan

Abdul Aziz al-Gharib. *al-mutaqa'idun: ba'dh musykilatihim wa dawr al-Khidmah al-Ijtima'iyah fi muwajahatiha*. Riyadh; Syirkah najed, 1416 H.

Abdus sattu as-Syeikh. ²² *Umar Ibn Abdul aziz Khamis al-Khulafa' ar-Rasyidin*. Damaskus: Daar al-Qalam, cet. 1, 1992.

Abu Bakr al-jazairi. *Aysar at-tafasir*. vol 2. ttp: tp, tt.

Aidh al-Qarni. *Mujtama' al-matsal*. Beirut: Daar ibn Hazm, 2000.

² Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud Ibn Abdullah. *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Azhim wa as-sab' al-matsani*. vol. 15. ttp: tp, tt

¹⁵ Al-Farra', Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad. *Ma'ani al-Qur'an*, vol. 1. Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyyah, cet. 1, 2002.

Al-Mulla Ali Qari, *Mirqaat al-mafatih Syarh Misykat al-mashabih*. vol 15. ttp:tp,tt.

Al-Munawi, Zainuddin Abdur rauf, *at-taysir bi syarh al-jami' as-Shaghir*. vol. 1. Riyadh: maktabah imam as-Syafi'i, cet. 2, 1408 H

Al-Munawi, Zainuddin abdur rauf, *Faydh al-Qadir Syarh Jami' as-Shaghir*. vol. 2. Kairo: al-maktabah at-Tijariyah al-kubra, cet. 1, 1356 H

² Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Khazraji. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. vol. 10. Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.

As-Sadhan, Abdullah ibn Nasir ibn Abdullah. ⁴² *Ri'ayat al-Musinnin fi al-islam*. ttp:tp,tt.

At-Thabari, ⁴ Abu ja'far Muhammad ibn jarir, *Jami' al-bayan fi ta'wil Aay al-qur'an*, ed. Ahmad muhammad syakir. vol. 10. Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet. 1, 2000.

⁹ Az-Zuhaily, Wahbah. *al-tafsir al-munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-manhaj*. vol. 14. Beirut: Daar al-fikr al-Mu'ashir, cet. 2, 1418 H.

- Fakruddin Ar-Raazi. *Tafsir Mafatih al-Ghayb*. vol. 25. Beirut; Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2000.
- Husein mahmud Muhammad as-Syuqairat. *Huquq al-insan fi al-islam*. Beirut; daar al-fikr, cet. 1, 2010
- Ibn 'Ajibah, Ahmad Ibn Muhammad al-mahdi as-Sazili al-fasi, *al-Bahr al-madid*, vol. 3. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, cet. 2, 2002
- Ibn 'Athiyyah, Abu Muhammad abdul haq, *al-Muharrar al-Wajiz*. vol. 3. ttp:tp, tt
- ⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari syarh shahih al-Bukhari*. ed. Ahmad ibn Ali al-syafi'i. vol. 10. Beirut: daar al-Ma'rifah, 1379 H.
- ¹² Ibn katsir, Abu al-fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, ed. Sami ibn Muhammad salamah, vol. 8. Kairo; Daar thaybah, cet. 2, 1999.
- Iffat Wishal Hamzah. *Siirah Umar Ibn abdul aziz Khamis al-Khulafa' ar-rasyidin*. Beirut: daar Ibn hazm, cet. 1, 1998
- ¹² Jalaluddin al-mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir al-jalalayn*. vol. 1. Kairo: Daar al-hadits, cet. 1, tt.
- Jalaluddin as-Suyuthi. *ad-Durr al-mantsur*. vol. 5. Beirut; Daar al-fikr, 1993.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, Bab Musnad Umar Ibn al-Khattab, vol. 28, h. 386.
- Khalid At-Thahhan. *Qadhaya as-Syaikhuhah*, ed. Izzat ismail. al-kuwait: Daar al-qalam, 1404 H.
- Majallah Majma' al-Fiqh al-islami* OKI, Bab Huquq as-suyukh wa al-Musinnin wa wajibatuhum, vol. 12.
- Muhammad Ibn abdurrahman al-mubarakfuri. *Tuhfatul ahwazi bi syarh jami' at-tirmidzi*, vol. 6. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Muqatil Ibn sulaiman Al-Balkhi, *Tafsir Muqatil Ibn sulaiman*. vol. 2. Beirut; Daar al-kutub al-Ilmiyyah, cet. 1, 2003.
- Samiyah al-Manisi. *an-Nida' al-awwal li huquq al-Insan fi al-islam*. Kairo: daar al-fikr al-Arabi, cet. 1, 2005.
- Thanthawi, Muhammad sayyid Thanthawi. *at-tafsir al-wasith*. vol. 1. Kairo: Daar Nahdhah Misr, cet. 1, 1997.
- Zaki Badawi, *Mu'jam Musthalahat ar-ri'ayah wa at-tanmiyah al-ijtima'iyah*. Kairo: Dar al-kitab al-Mishri, cet. 1, 1987.

Zamzami, Yahya Ibn Muhammad Hasan, al-manhaj al-Akhlaqi ²⁸ wa huquq al-Insan fi al-Qur'an al-karim,

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

2

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

2%

3

Submitted to Higher Education Commission
Pakistan

Student Paper

1%

4

Submitted to Universitas Ibn Khaldun

Student Paper

1%

5

إبن خزيمة ، أبو بكر محمد بن إسحق بن خزيمة النيسابوري ، 223
"صحیح ابن خزيمة : الجزء الثالث", Turath For
Solutions, 2013.

Publication

1%

6

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Student Paper

1%

7

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang

Student Paper

1%

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Submitted to International Islamic University
Malaysia

Student Paper

Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera
Utera

Student Paper

هلالى ، سعد الدين مسعد. "قضايا و أحكام المسنين المعاصرة :
دراسة فقهية مقارنة", Wahbaa Library for Publishing
and Distributing, 2011.

Publication

Muhammad Hanif Al Hakim, Azhar Alam.
"Semantic Analysis of the Term Fitna in the
Qur'an", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan
Hadis, 2019

Publication

سنجى ، سيد محمد السيد. "برنامج مقترح قائم على السيرة النبوية
لتنمية القيم الدينية لدى تلاميذ الصف السادس الابتدائي بمدارس
التربية الفكرية", Journal of Faculty of Education -
Benha University, 2016

Publication

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

Submitted to University of Malaya

<1 %

16

"القاسمي ، رفيع الدين حنيف. "حقوق كبار السن في الإسلام",
Majallat al-Mudawwanah, 2017

Publication

<1 %

17

Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung

Student Paper

<1 %

18

Submitted to Konya Necmettin Erbakan
University

Student Paper

<1 %

19

Abdallah El-Khatib. "Jerusalem in the Qur'aⁿ",
British Journal of Middle Eastern Studies, 2010

Publication

<1 %

20

Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan
Jurnal Indonesia

Student Paper

<1 %

21

السيوطي ، جلال الدين أبو الفضل عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد
الخضيري ، 849 - 911 هـ. "جامع الأحاديث : الجامع الصغير و
"زوائده و الجامع الكبير : الجزء الثامن", Turath For
Solutions, 2013.

Publication

<1 %

22

Radieah Mohd Nor. "Success Factors for
<i>Baitulmal</i> Management during the Reign
of Caliph Umar ibn Abdul Aziz", Open Journal of
Social Sciences, 2015

Publication

<1 %

23	Submitted to Sekolah Victory Plus Student Paper	<1 %
24	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
25	Submitted to Emirates College of Technology Student Paper	<1 %
26	Submitted to TechKnowledge Turkey Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
28	Ellen McLarney. " THE ISLAMIC PUBLIC SPHERE AND THE DISCIPLINE OF ", International Journal of Middle East Studies, 2011 Publication	<1 %
29	الإدريسي ، ميرفت محمد أمين. "الرقابة الداخلية على أعمال البنوك", Publication	<1 %
30	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
31	أبو رجب التميمي ، عبير عبد العزيز عارف. "حقوق المسنين في الشريعة الإسلامية و المواثيق الدولية", University of Jordan, 2009. Publication	<1 %

- | | | |
|----|---|------|
| 32 | Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin.
"Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019
Publication | <1 % |
| 33 | البخاري ، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم ، 194 - 256
"صحيح البخاري، أو، الجامع الصحيح المختصر", Turath For Solutions, 2013
Publication | <1 % |
| 34 | Submitted to IAIN Surakarta
Student Paper | <1 % |
| 35 | Miftahur Rahman. "Kata al-Ikhlash dalam Alquran: Kajian Semantik", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2018
Publication | <1 % |
| 36 | Multicultural Education & Technology Journal ,
Volume 7, Issue 4 (2013-10-19)
Publication | <1 % |
| 37 | Agus Imam Kharomen. "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2019
Publication | <1 % |
| 38 | Submitted to Universiti Teknologi MARA
Student Paper | <1 % |

39

Ahmed Al-Dawoody. "The Islamic Law of War", Springer Science and Business Media LLC, 2011

Publication

<1 %

40

Islamiyatur Rokhmah. "Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Alqur'an (KAJIAN Ayat-Ayat Kebidanan)", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2018

Publication

<1 %

41

Masthuriyah Sa'dan. "MEMILIH PASANGAN BAGI ANAK PEREMPUAN: KAJIAN FIQIH & HAM", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

<1 %

42

Benaouda Bensaid, Fadila Grine. "Old Age and Elderly Care: An Islamic Perspective", Cultura, 2014

Publication

<1 %

43

Iril Admizal. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2018

Publication

<1 %

44

Frangky Soleiman. "AMTSAL AL-QUR'AN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

<1 %

45

Hamda Sulfinadia. "Peralihan Agama dan Kebebasan Berkeyakinan", FOKUS Jurnal

<1 %

46

Muhammad Arsad Nasution. "Golongan Putih (GolputT) Menurut Hukum Islam (analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadits)", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017

Publication

<1%

47

Norhidayat Norhidayat. "THE ORIGIN OF WOMEN CREATION IN THE PERSPECTIVE OF SUFI COMMENTARY", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2017

Publication

<1%

48

N. A.. "البيئة في الإسلام : أبحاث الدورة الخامسة عشرة للمؤتمر العام 18 - 20 شوال 1431 هـ / 27 - 29 أيلول سبتمبر 2010", Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2011

Publication

<1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On